



430 | Muhammad Azam dkk. – *Krisis Identitas Masyarakat Gili Trawangan Lombok Utara dalam Pusaran Homogenisasi Destinasi Wisata*

Krisis Identitas Masyarakat Gili Trawangan Lombok Utara dalam Pusaran Homogenisasi Destinasi Wisata

Muhammad Azam¹, Ashri Ramadhan²

^{1,2}*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta*

Email, azamsemet924@gmail.com¹, ashriramadhan6@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena homogenisasi destinasi wisata di Gili Trawangan, Lombok, yang kian kehilangan identitas lokal akibat dominasi logika pasar global dan kapitalisme. Di tengah arus globalisasi abad ke-21, pariwisata cenderung bergerak ke arah penyeragaman gaya arsitektur, fasilitas, kuliner, hingga gaya hidup yang mengabaikan aturan budaya setempat. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk terkikisnya identitas lokal dan dampak homogenisasi terhadap transformasi sosial-budaya masyarakat Gili Trawangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan yang berorientasi pada profit jangka pendek dan selera wisatawan internasional telah menyebabkan komodifikasi budaya, dimana simbol-simbol lokal hanya menjadi ornamen pariwisata. Dominasi investor asing dan keterbatasan modal serta akses ilmu pengetahuan masyarakat lokal mengakibatkan terjadinya ketimpangan ekonomi dan pergeseran kuasa. Identitas Lombok yang dikenal religius dan ramah perlahan memudar, digantikan oleh budaya hiburan global yang tidak selaras dengan konsep destinasi halal. Meskipun teori glokalisasi menawarkan ruang adaptasi, realita di lapangan menunjukkan masyarakat lokal lebih banyak menjadi penonton dalam pembangunan di tanah mereka sendiri. Penelitian ini menyimpulkan perlunya regulasi yang lebih ketat dan kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan bersama untuk menjaga keunikan kultural Gili Trawangan dari ancaman penyeragaman global.

Kata Kunci : Homogenisasi, Identitas Lokal, Kapitalisme Pariwisata

ABSTRACT

This research examines the phenomenon of tourism destination homogenization in Gili Trawangan, Lombok, which is increasingly losing its local identity due to the dominance of global market logic and capitalism. Amidst the currents of 21st-century globalization, tourism tends to move toward the uniformity of architectural styles, facilities, culinary offerings, and lifestyles that disregard local cultural norms. Using a qualitative-descriptive method with a case study approach, this study aims to analyze the forms of eroding local identity and the impact of homogenization on the socio-cultural transformation of the Gili Trawangan community. The results indicate that development oriented toward short-term profit and the preferences of international tourists has led to cultural commodification, where local symbols serve merely as tourism ornaments. The dominance of foreign investors, coupled with the local community's limited capital and access to knowledge, has resulted in economic inequality and a shift in power. Lombok's identity, known for being religious and hospitable, is slowly fading, replaced by a global entertainment culture that is inconsistent with the concept of a halal destination. Although glocalization theory offers room for adaptation, the reality on the ground shows that local people have largely become spectators of development on their own land. This research concludes the need for stricter regulations and policies that favor collective welfare to protect the cultural uniqueness of Gili Trawangan from the threat of global uniformity.

Keywords : *Homogenization, Local Identity, Tourism Capitalism*

PENDAHULUAN

Pariwisata global pada abad ke-21 berkembang dalam harus yang seragam, menampilkan gaya destinasi yang mirip dengan berbagai destinasi lain, baik dari tata ruang, jenis atraksi, menu makanan, hingga gaya arsitektur dan komoditas hiburan tanpa adanya aturan budaya.¹ Dengan fenomena ini kita bisa menafsirkan sebagai bentuk

¹Hendra Halim, *Tren Baru Pariwisata: Konsep Dasar, Dinamika, Dan Strategi Pengembangan* (Penerbit Widina, 2025).

homogenisasi destinasi, yang dimana logika pasar global lebih dominan daripada identitas lokal. Dalam konteks Indonesia, dilihat dari pembangunan pariwisata pada awalnya dibangun untuk memperlihatkan destinasi lokal, akan tetapi dengan maraknya pengunjung dan para investor yang berdatangan dengan mengikuti selera wisatawan yang dari berbagai negara, sehingga mengakibatkan tergesernya budaya lokal Lombok khususnya di wilayah Gili Trawangan. Waktu demi waktu bukannya memperkuat budaya setempat, pembangunan cenderung mengutamakan standar global untuk membangun ekonomi dibandingkan menjaga budaya yang padahal akan merugikan Masyarakat lokal pada masanya.

Globalisasi budaya merupakan fenomena penyebaran gagasan, makna, dan nilai ke seluruh dunia yang mempererat hubungan sosial.² Untuk membedah krisis ini secara akademik dan presisi, penelitian ini secara tegas mendefinisikan dua konsep sentral yakni *Homogenisasi Destinasi* dan *Identitas Lokal*.

Definisi dan Bentuk Homogenisasi Destinasi

Homogenisasi destinasi merupakan proses penyeragaman ruang, estetika, dan pengalaman wisata yang dikendalikan oleh logika pasar global, di mana efisiensi dan ekspektasi kenyamanan wisatawan internasional ditempatkan sebagai prioritas absolut yang mengalahkan pelestarian keunikan lokal. Proses ini mengikis diferensiasi kultural dan menghasilkan lingkungan wisata yang "tanpa tempat" (*placelessness*). Dalam konteks pariwisata di Gili Trawangan, homogenisasi destinasi mewujud dalam empat bentuk yang nyata:

1. Homogenisasi Fasilitas dan Tata Ruang: Bentuk penyeragaman arsitektur akomodasi (*hotel*, *resort*, dan *homestay*), infrastruktur jalan, dan ruang komersial yang mengadopsi standar global (seperti gaya Mediterania, *tropical modern* ala Bali atau Ibiza) sehingga melenyapkan karakteristik fasad dan tata ruang arsitektur lokal.
2. Homogenisasi Kuliner: Bentuk penyeragaman penawaran gastronomi yang didominasi oleh menu-menu internasional (*pizza*, *pasta*, *burger*, masakan fusi) demi menyesuaikan selera

²Anastasia Wiwik Swastiwi, *Globalisasi Dan Media: Konvergensi Budaya Dan Komunikasi* (PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024).

lidah wisatawan asing, yang secara perlahan menyingkirkan atau memarjinalkan usaha kuliner tradisional lokal.

3. Homogenisasi Aktivitas Wisata: Bentuk standarisasi paket liburan yang lebih berorientasi pada tren rekreasi global (seperti *sunset beach party*, paket *diving* standar komersial, dan kebebasan berekspresi tanpa batas) dibandingkan eksplorasi yang mengedepankan kearifan lokal atau edukasi ekologi-kultural.
4. Homogenisasi Gaya Hidup: Bentuk asimilasi dan peniruan gaya hidup sekuler, individualistik, dan budaya konsumtif yang dibawa oleh wisatawan global, yang kemudian diadopsi oleh pelaku wisata lokal maupun generasi muda setempat.

Definisi dan Dimensi Identitas Lokal

Identitas lokal, dalam tinjauan sosiologi dan antropologi, adalah akumulasi pencapaian material dan kultural yang dibentuk oleh suatu masyarakat dalam lintasan sejarahnya, yang membedakan mereka dari kelompok sosial lainnya. Identitas ini bukan sekadar warisan masa lalu yang statis, melainkan sistem nilai yang hidup dan menjadi pedoman interaksi sehari-hari. Dalam kajian ini, identitas lokal difokuskan pada masyarakat Sasak-Bugis di Gili Trawangan, yang dibedah melalui lima dimensi utama:

1. Dimensi Bahasa: Penggunaan Bahasa Sasak sebagai instrumen etnolinguistik yang mendasar. Bahasa bukan hanya alat komunikasi transaksional, melainkan penyimpan memori kolektif, filosofi, dan sejarah lisan yang mengikat generasi tua dan muda.
2. Dimensi Adat: Merujuk pada aturan dan norma kultural tidak tertulis yang disepakati secara komunal, seperti *Awig-Awig* (hukum adat desa), sistem penyelesaian konflik musyawarah, serta ritus-ritus tradisi yang mengatur keselarasan hubungan antar warga dan pelestarian lingkungan.
3. Dimensi Religiusitas: Merepresentasikan sistem kepercayaan dan tata nilai spiritual Islam yang sangat kental dalam keseharian masyarakat Lombok (yang kerap dijuluki "Pulau Seribu Masjid"). Dimensi ini mempengaruhi moralitas, batasan kesopanan, serta menjadi dasar dari wacana makro "Pariwisata Halal" di Provinsi Nusa Tenggara Barat.
4. Dimensi Tata Ruang (Arsitektur dan Kosmologi): Pemahaman

spasial tradisional masyarakat Sasak yang memuat hierarki fungsi dan kesakralan. Dimensi ini secara fisik bermanifestasi pada bangunan komunal seperti *berugak* (balai terbuka untuk interaksi), sistem *grid* permukiman yang intim, serta orientasi bangunan yang menghormati elemen alam, khususnya arah Gunung Rinjani.

5. Dimensi etika berekspresi: Merupakan salah satu bentuk homogenisasi yang sangat mempengaruhi identitas lombok. Kebebasan para pengunjung dalam aspek cara berpakaian dan kebebasan dalam bertingkah sehingga ketimpangan ini sangat mempengaruhi identitas Gili Trawangan termasuk lombok.

Secara teoritis, globalisasi memiliki potensi untuk memberdayakan masyarakat melalui representasi diri dan menyediakan peluang kerja. Anthony Giddens mendefinisikan proses ini sebagai perubahan berkelanjutan yang saling berkaitan dalam aspek ekonomi, budaya, sosial, dan politik.³ Namun, dalam kenyataan pariwisata di Lombok, globalisasi seringkali hanya diposisikan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi semata. Budaya yang seharusnya berfungsi sebagai alat identitas pengenalan dan pembeda kini mengalami pergeseran. Orientasi pembangunan yang terlalu menekan pada kebutuhan wisatawan yang berpotensi mengikis identitas lokal. Akibatnya, ruang publik dan simbol budaya tidak lagi menjadi ekspresi kehidupan masyarakat setempat, melainkan sekadar hiasan estetika demi kepentingan industri pariwisata.

Masalah utama muncul ketika sistem kapitalisme mendominasi arah pembangunan destinasi wisata.⁴ Dominasi investor dan pengusaha yang memiliki modal serta pengetahuan teknis menciptakan dampak terhadap masyarakat lokal. Hal ini memicu terjadinya homogenisasi, di mana karakteristik ruang wisata menjadi seragam mengikuti standar global dan selera pasar internasional, alih-alih mencerminkan keunikan lokal. Fenomena ini terlihat nyata di Gili

³Berry-Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2016).

⁴Moh Nasrul Arief Setiawan Adam, Dewi Indrayani Hamin, and Hasim Hasim, "Perbandingan Sistem Ekonomi Sosialisme, Kapitalisme, Dan Ekonomi Syariah: Sebuah Analisis Kritis Terhadap Prinsip, Implementasi, Dan Dampak Sosial," *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis* 7, no. 2 (2024): 1011–24.

Trawangan. Pembangunan fasilitas, kuliner, dan gaya hidup di wilayah tersebut cenderung mengikuti tren global yang dibawa oleh pihak luar yang kurang memahami identitas asli Lombok. Jika dibiarkan, citra Lombok sebagai daerah yang ramah dan religius akan terkikis, mengubah wajah Gili Trawangan menjadi destinasi tanpa jiwa lokal yang autentik. Secara teoritis, fenomena ini berkaitan erat dengan Hegemoni Budaya dan Komodifikasi Budaya. Menurut Halim, pariwisata abad ke-21 sering kali kehilangan "aturan budayanya" karena kepatuhan pada logika pasar yang mengutamakan efisiensi. Namun, standarisasi ini juga melahirkan perlawanan.⁵

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang banyak fokus pada dinamika pariwisata halal atau kebijakan umum, penelitian ini mengambil posisi spesifik pada proses transformasi identitas akibat homogenisasi. Tinjauan ini diperlukan untuk melihat apakah masyarakat Gili Trawangan melakukan resistensi melalui penonjolan lokalitas atau justru telah sepenuhnya terlarut dalam arus keseragaman global. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis bentuk terkikisnya identitas dan dampak nyata homogenisasi destinasi wisata terhadap transformasi sosial masyarakat di Gili Trawangan dan Mengevaluasi efektivitas regulasi serta kebijakan pengelolaan pariwisata dalam upaya menjaga keunikan identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Melalui kajian mendalam ini, diharapkan lahir solusi strategi agar pembangunan pariwisata Gili Trawangan tidak hanya mengejar materi kemajuan, tetapi juga tetap berpijak pada akar budaya masyarakat Lombok yang menjadi daya tarik utamanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk membedah kompleksitas krisis identitas yang mendera masyarakat Gili Trawangan akibat penetrasi pariwisata global, penelitian ini bersandar pada konstelasi teori sosiologi kritis yang relevan. Kajian pustaka ini diartikulasikan ke dalam empat pilar teoritis utama: (1) McDonaldisasi dan Homogenisasi Ruang, (2) Konsep *Disembedding* dalam Globalisasi, (3) Hegemoni dan Komodifikasi Budaya, serta (4) Paradoks Teori Glokalisasi dalam Pariwisata.

⁵Ignatius Aji Dwiatmaja, "Homogenitas Pilihan: Studi Kasus Kolonialisme Dan Operasi Koteka 1970," *Sanskara Hukum Dan HAM* 4, no. 01 (2025): 213–26.

McDonaldisasi Pariwisata dan Homogenisasi Ruang

Dalam kajian sosiologi konsumsi dan pariwisata kontemporer, fenomena penyeragaman fasilitas, layanan, dan estetika suatu destinasi budaya dikonseptualisasikan secara cemerlang oleh George Ritzer melalui teori "McDonaldisasi".⁶ Teori ini mengadaptasi gagasan rasionalisasi formal Max Weber, dengan berargumen bahwa prinsip-prinsip industri makanan cepat saji kini mendominasi berbagai sektor kehidupan global, termasuk industri pariwisata.⁷ Prinsip ini meliputi efisiensi (metode optimal dari satu titik ke titik lain), kalkulabilitas (penekanan pada kuantitas di atas kualitas kualitatif), prediktabilitas (jaminan bahwa layanan dan produk akan sama di mana saja), dan kontrol (penggantian manusia dengan teknologi atau regulasi ketat).

Homogenisasi destinasi merupakan produk turunan langsung dari McDonaldisasi.⁸ Ketika diterapkan pada lanskap wisata seperti Gili Trawangan, teori ini menjelaskan mengapa infrastruktur penginapan, penyajian menu kuliner, serta rute aktivitas rekreasi dikembangkan agar identik dengan standar yang ditemukan di destinasi internasional lainnya (misalnya Bali, Phuket, atau Ibiza). Standarisasi ini menghilangkan kompleksitas, kerumitan interaksi tradisional, dan spontanitas kebudayaan lokal.⁹ Pengunjung internasional menuntut kenyamanan yang prediktabel (mudah ditebak dan aman bagi standar mereka), sehingga arsitektur maupun ruang sosial dirombak untuk memenuhi kenyamanan rasional tersebut, alih-alih mempertahankan otentisitas kultural yang mungkin dianggap tidak efisien oleh nalar kapitalisme.¹⁰

Disembedding dan Alienasi Ruang Sosial

Teori strukturasi dan analisis globalisasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens memberikan landasan teoritis untuk memahami

⁶Ratna Noviani and Wening Udasmoro, *Politik Ruang: Spasialitas Dalam Konsumerisme, Media, Dan Governmentalitas* (PT Kanisius, 2021).

⁷Suprpto Estede et al., *Sosiologi Ekonomi: Teori, Dinamika, Dan Transformasi* (Star Digital Publishing, 2025).

⁸Gita Aprinta Eb, "Globalisasi Budaya, Homogenisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Identitas Budaya Lokal," *Janaloka: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 Desember (2023): 71–80.

⁹Ustianti, "Interaksi Manusia Dan Kebudayaan," *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan* 70 (2025).

¹⁰Putu Eka Wirawan et al., "Manajemen Kawasan dan Atraksi Wisata," n.d.

terputusnya masyarakat dari akar budayanya.¹¹ Giddens memperkenalkan konsep *disembedding* (pencabutan), yang didefinisikan sebagai proses di mana hubungan-hubungan sosial dan praktik budaya "dicabut" dari konteks interaksi lokal (ruang dan waktu yang spesifik) untuk kemudian diartikulasikan dan distrukturkan kembali ke dalam jaringan global yang tidak terbatas.

Dalam realitas pariwisata, *disembedding* terjadi ketika tanah komunal, praktik *Awig-Awig*, atau konsep arsitektur *berugak* dicabut dari konteks kesakralan magis-religiusnya di hadapan masyarakat Sasak, lalu dibentuk ulang menjadi sekadar aset komersial yang diperjualbelikan kepada wisatawan dan investor dari seluruh penjuru dunia. Konsekuensi logis dari *disembedding* ini adalah alienasi Ruang publik dan pesisir Gili Trawangan, yang pada mulanya merepresentasikan ruang eksistensial bagi relasi komunal warga (*Gemeinschaft*), bertransformasi menjadi "ruang hampa identitas" (*non-place*), di mana individu lokal merasa terasing dan kehilangan kendali atas makna sosial dari tanah kelahiran mereka sendiri.

Hegemoni Modal dan Komodifikasi Budaya

Ketimpangan akses sumber daya antara masyarakat lokal dan pemodal luar memicu proses penguasaan kultural.¹² Antonio Gramsci melalui teori Hegemoni Budaya menjelaskan bahwa dominasi suatu kelas sosial (dalam hal ini, pemilik modal pariwisata global/nasional) tidak semata-mata dipertahankan melalui paksaan fisik atau instrumen hukum negara, melainkan melalui penetrasi ideologi dan nilai-nilai budaya sehingga diterima sebagai sebuah "kewajaran" atau akal sehat oleh kelas yang dikuasai masyarakat lokal. Hegemoni beroperasi ketika masyarakat Gili Trawangan pada akhirnya memaklumi dan menormalisasi eksistensi budaya *party*, sekularisasi ruang, serta marginalisasi bahasa mereka sendiri demi dalih "kemajuan ekonomi pariwisata".

Proses hegemonik ini berjalan beriringan dengan Komodifikasi Budaya. Kajian pustaka menyoroti bahwa dalam industri kepariwisataan raksasa, budaya baik yang bersifat bendawi maupun

¹¹Herry-Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*.

¹²Deddy Junaedi et al., "Hambatan Sosial Budaya Dan Dampak Globalisasi Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Probolinggo," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (2026): 14359–69.

nonbenda dipaksa tunduk pada hukum penawaran dan permintaan. Simbol-simbol sakral, tari-tarian komunal, serta keramahtamahan religius direduksi nilai substantifnya menjadi nilai tukar finansial (*exchange value*). Kearifan lokal tidak lagi dihayati sebagai sistem yang mengatur keselarasan kosmos, melainkan dikemas secara visual sebagai komoditas pajangan demi menarik kedatangan turis.

Paradoks Glokalisasi dalam Pariwisata

Konsep Glokalisasi (paduan antara globalisasi dan lokalisasi), yang dipopulerkan oleh sosiolog Roland Robertson, kerap diajukan sebagai narasi penawar yang optimistik.¹³ Robertson berargumen bahwa globalisasi tidak secara absolut melenyapkan unsur kelokalan. Sebaliknya, kekuatan global senantiasa diinterpretasikan, dimodifikasi, dan diadaptasi sesuai dengan konteks budaya lokal sehingga menghasilkan hibridisasi budaya yang unik. Glokalisasi mengasumsikan adanya negosiasi atau sintesis yang setara antara tatanan global dan identitas lokal.

Namun, literatur pariwisata kritis menyanggah asimetri dari fusi tersebut. Pada destinasi yang mengalami eksploitasi kapitalis secara agresif, glokalisasi kerap mewujud dalam bentuk paradoks. Integrasi yang terjadi tidak bersifat simetris: elemen lokal hanya dipungut selongsong luarnya saja (*superficial integration*) misalnya atap alang-alang tradisional yang digabungkan dengan fasilitas bar alkohol bertaraf internasional sementara jiwa dan aturan adatnya dimatikan. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan teori Glokalisasi sebagai hipotesis diskursif yang akan diuji: apakah masyarakat Gili Trawangan benar-benar memiliki *agensi* untuk mempraktikkan glokalisasi yang memberdayakan, ataukah fenomena tersebut sekadar eufemisme dari asimilasi hegemonik yang dipaksakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi kasus. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial, persepsi masyarakat, dan pergeseran nilai

¹³Ikke Pradima Sari, "Integrasi Wawasan Global Dan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Islam (Studi Tentang Konsep Dan Strategi Glokalisasi Di Afrikaaruna Islamic School Yogyakarta)," 2021.

budaya di Gili Trawangan secara mendalam dan holistik.¹⁴ penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam menggali data yang tidak dapat diukur secara statistik.

Lokasi penelitian ini di bagian Timur terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Kabupaten Lombok Utara, pulau Gili Trawangan. Lokasi ini dipilih karena sangat berdampak terhadap identitas Lombok dalam aspek budaya yang kian memudar dengan identitasnya sebagai seribu masjid dan dikenal sebagai mayoritas Islam. Periode ini dimuatkan dari beberapa bulan lalu dari tanggal 08 Februari 2026 sampai tanggal 10 April 2026.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, pertama wawancara semi-terstruktur. Informan dipilih menggunakan teknik yang mencakup unsur-unsur Masyarakat Lokal, Untuk mendapatkan perspektif mengenai dampak langsung terhadap kehidupan sosial dan identitas, informannya diantaranya: pengusaha lokal empat orang, Untuk melihat dinamika ekonomi dan tantangan persaingan dengan investor luar, kemudian Wisatawan (Pengunjung luar daerah) tiga orang, untuk mengetahui perasaan terkait kehidupan di Gili Trawangan wisatawan (pengunjung) dalam lombok empat orang, Untuk memahami persepsi pasar terhadap orisinalitas destinasi, Terakhir adalah Ahli/Pakar Pariwisata, Untuk memberikan landasan teoritis dan asumsi terkait arah pengembangan destinasi pariwisata.

Kedua, observasi partisipatif yang dimana langsung ikut serta dilingkungan Gili Trawangan, sehingga guna memotret berbagai aktivitas pengunjung secara langsung. Ketiga, dokumentasi studi, dokumentasi melibatkan tinjauan kritis terhadap fenomena-fenomena culture orang luar yang secara jelas masuk tanpa adanya kebijakan budaya.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles & Huberman.¹⁵ yang terdiri dari beberapa tahapan sistematis, mulai dari Reduksi Data, yaitu Peneliti menyaring yang tidak relevan dibuang, sementara data yang berkaitan dengan dampak homogenisasi dan kebijakan pariwisata berfokus agar lebih sistematis. Kemudian

¹⁴Lalu Ferdi Ferdiansyah et al., “Ketahanan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Gili Trawangan Lombok Utara,” *Jurnal Ilmiah Hospitality* 14, no. 1 (2025): 487–94.

¹⁵Michael Huberman and Matthew B Miles, *The Qualitative Researcher's Companion* (Sage, 2002).

Penyajian Data yaitu data yang telah direduksi kemudian disusun secara naratif untuk memudahkan pemahaman pola hubungan antar fenomena. Terakhir adalah Penarikan Kesimpulan yang merupakan Tahap akhir di mana peneliti menentukan makna dari data yang telah dijelaskan untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan disusun secara singkat dan padat agar memberikan jawaban yang jelas mengenai transformasi identitas masyarakat Gili Trawangan di tengah arus globalisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan empiris yang diekstraksi dari hasil observasi lapangan dan transkrip wawancara. Untuk memastikan kedalaman analisis, temuan diorganisasikan ke dalam lima kategori yang merepresentasikan disrupsi pada masing-masing dimensi identitas lokal masyarakat Sasak Gili Trawangan.

1. Kategori Tata Ruang: Komodifikasi Kosmologi dan Arsitektur Linier

Kearifan lokal dalam arsitektur tradisional Suku Sasak sejatinya memiliki nilai filosofis yang mendalam dalam pengaturan permukiman. Secara tradisional, tata letak ruang masyarakat menggunakan sistem *grid* komunal yang memperlambat ikatan sosiologis antar tetangga. Bangunan sentral seperti *berugak* (balai-balai terbuka panggung) berdiri sebagai episentrum sosial tempat musyawarah, penerimaan tamu, dan ritual kekeluargaan dilaksanakan. Selain itu, orientasi kosmologis memegang peranan krusial: arah tata massa bangunan diselaraskan dengan kesakralan alam (sumbu Timur-Barat), mematuhi pakem penghormatan untuk tidak membelakangi kemegahan Gunung Rinjani.

Namun, masifnya penetrasi kapital mengubah pakem tata ruang ini menjadi desain eksklusif yang semata mengabdikan pada pasar. Berdasarkan hasil observasi terhadap *resort-resort* besar di sepanjang pesisir (seperti Aston Sunset Beach Resort, Gili One Resort, dan Jambuluwuk Oceano Resort), pola penataan massa bangunan bertransformasi secara radikal dari model komunal menjadi konfigurasi linier yang mengepung garis pantai.

Pernyataan ini direpresentasikan secara lugas oleh seorang informan pengunjung orang luar sekaligus akademisi daerah:

"Penerapan arsitektur tradisional Sasak di Gili Trawangan saat ini terjadi secara sangat selektif. Kalau dilihat konsep hierarki berbasis aktivitas, ruang sakral komunal seperti 'berugak' memang masih ada wujud fisiknya,

tetapi esensinya mati. Bangunan itu bertransformasi menjadi sekadar elemen rekreatif, seperti tempat massage (pijat) di pinggir kolam renang atau spot foto turis yang estetik. Selain itu, pakem kosmologis yang pantang membelakangi Gunung Rinjani kini diabaikan sepenuhnya: semua bangunan dirotasi demi mendapatkan orientasi view laut (ocean view) demi daya tarik komersial. Sakralitas telah digantikan oleh viabilitas ekonomi".

Data ini membuktikan terjadinya penyeragaman fasilitas di mana wajah arsitektur pulau dipaksa identik dengan destinasi bahari generik global, sedangkan jejak tata ruang Sasak hanya disisakan bentuk luarnya sebagai dekorasi eksotis yang dangkal.

2. Kategori Etnolinguistik: Erosi Transmisi Bahasa Sasak

Bahasa Sasak merupakan fondasi dari dimensi etnolinguistik yang membawa memori, sejarah lisan, dan tata krama interaksi komunitas. Di masa lalu, dialek lokal ini digunakan secara dominan dalam ranah domestik maupun transaksi publik. Akan tetapi, kehadiran wisatawan yang eksponensial serta dominasi ekosistem kerja yang mewajibkan kecakapan berbahasa asing memicu pengikisan frekuensi penggunaan bahasa ibu.

Penelitian lapangan yang diselenggarakan oleh peneliti dari Universitas Gajah Mada dari bidang pariwisata di Gili Trawangan, menguatkan realitas ini melalui pemaparan informan:

"Dari temuan di lapangan, umumnya masyarakat asli atau suku Busak (Bugis-Sasak) yang berusia 25 tahun ke atas masih terbiasa dan fasih menggunakan Bahasa Sasak dalam keseharian mereka. Namun, berbeda pada mereka yang berusia lebih muda (remaja dan anak-anak). Generasi muda sangat jarang mengerti apalagi merespons dalam bahasa Sasak. Lingkungan interaksi mereka sudah didominasi oleh bahasa Indonesia pergaulan atau asimilasi bahasa Inggris sejak kecil akibat tingginya intensitas pergaulan dengan turis asing dan anak-anak hasil perkawinan campur. Ada proses pemudaran identitas bahasa secara perlahan".

Kutipan tersebut menyoroti kegagalan transfer pengetahuan antargenerasi. Tanpa adanya kurikulum muatan lokal yang mengikat kuat dari pemerintah daerah, Bahasa Sasak di Gili Trawangan menghadapi risiko lenyap dari ruang publik dan hanya menjadi reliq percakapan orang tua.

3. Kategori Etika Berpakaian

Praktik etika masyarakat asli Gili Trawangan secara budaya tidak mengaitkan dengan etika berpakaian, akan tetapi secara tidak langsung dengan tradisi dan mayoritas islam perlunya ada etika dalam berpakaian terhadap

pengunjung dari berbagai daerah maupun negara. Akan tetapi, dengan sistem pariwisata seringkali mengutamakan perekonomian saja bukan pada aspek budaya, potensinya identitas lombok akan memudar dalam pandangan daerah lain maupun negara.

Seorang tokoh agama memberikan kesaksian mengenai kebebasan berekspresi :

Kini lombok tidak lagi dikenal dengan identitas yang mempunyai banyak ragam keunikan, keragaman dan keshalihan pulau yang dikatakan banyak masji-masjid yang berjejeran, dan alam yang begitu tenang, akan tetapi dengan adanya beberapa pariwisata cara berpakaian pengunjung bebas tanpa adanya kebijakan termasuk Gili Trawangan sehingga banyak yang beranggapan kenapa pariwisata lombok menjadi seperti ini seperti bebas aturan .

Temuan ini menggambarkan transisi kemuduran budaya dan identitas lombokbukan tanpa sebab karena kurangnya pembangunan yang berlandaskan pada pembangunan dalam menjaga budaya.

4. Kategori Kuliner: Monopoli Gastronomi Asing dan Marginalisasi UMKM

Gastronomi atau budaya kuliner adalah cermin dari peradaban pengolahan rempah dan alam yang seharusnya memposisikan kuliner lokal (seperti Ayam Taliwang, Sate Rembiga, dan racikan sari laut khas Sasak) sebagai etalase utama daya tarik wisata budaya. Ironisnya, tren yang mendominasi di koridor wisata Gili Trawangan adalah homogenisasi menu-menu *Western* (Italia, Amerika) dan varian fusi global (smoothies, masakan vegan barat) yang dipacu oleh invasi pengusaha/investor luar.

Wawancara dengan pelaku usaha kecil lokal mengkonfirmasi ketimpangan struktur kuasa ekonomi ini secara menyedihkan:

"Usaha kuliner masyarakat lokal perlahan-lahan dimatikan bukan karena makanan kita tidak enak, tetapi karena kita tidak punya modal (modal besar) untuk membangun tempat yang megah di posisi pesisir depan. Investor asing dan pengusaha luar datang membawa konsep makanan internasional yang memang lebih sesuai dengan lidah turis. Akhirnya, warung lokal kami sepi dan hanya melayani buruh proyek atau sesama pekerja lokal. Banyak warga asli yang terpaksa menjual atau menyewakan tanah warisannya, lalu akhirnya hanya menjadi penonton atau buruh kasar (tukang angkut) di atas tanah miliknya sendiri".

Data ini membuktikan bahwa homogenisasi kuliner berjalan paralel dengan marginalisasi ekonomi. Masyarakat pribumi tergeser secara spasial dan

finansial, kehilangan kendali atas instrumen produksi ekonomi yang ada di desanya.

5. Kategori Religiusitas dan Adat: Paradoks Wisata Halal vs Party Culture

Identitas makro Provinsi NTB di level nasional maupun internasional lekat dengan julukan "Pulau Seribu Masjid", yang ditopang kuat oleh sistem kepercayaan Islam Waktu Lima maupun sisa-sisa tradisi Wetu Telu yang menekankan pada etika dan moralitas. Kesakralan ini dilegalisasi oleh pemerintah daerah melalui Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2016 tentang Pariwisata Halal. Ditambah lagi, di tingkat desa, terdapat regulasi tidak tertulis bernama *Awig-Awig* yang berfungsi untuk menjaga ketertiban, moralitas berpakaian, dan kepantasan perilaku di ruang publik.

Kenyataan di lapangan menampilkan kontradiksi yang sangat ekstrem. Gili Trawangan telah bernetamorfosis menjadi surga "Party Culture" (hiburan pesta bebas). Kelab-kelab malam yang dentuman musiknya beroperasi hingga menjelang subuh, peredaran minuman beralkohol yang terbuka, serta pemakluman terhadap wisatawan yang berpakaian terbuka (bikini) di area sentral desa, menciptakan paradoks tajam yang meruntuhkan identitas religius tersebut.

Seorang tokoh masyarakat (tetua kampung) melontarkan protes yang mendalam saat diwawancarai terkait inkonsistensi penegakan adat:

"Di desa, kami mencoba menegakkan aturan kesopanan dan larangan berbuat tidak senonoh melalui 'Awig-Awig' dan sanksi adat (seperti arak-arakan). Namun, aturan itu seolah memiliki standar ganda. Aturan ini tajam ke warga lokal, tetapi tumpul jika dihadapkan pada wisatawan asing atau pengusaha kelab malam besar. Pelanggaran terhadap adat berpakaian dan mabuk-mabukan oleh turis diabaikan dengan dalih toleransi pariwisata dan pemasukan daerah. Batas wilayah sakral untuk keluarga dan ruang hiburan malam kini sudah lenyap, semuanya campur aduk. Nilai religiusitas yang katanya menjadi identitas (halal) Lombok sama sekali tidak tercermin dalam praktik industri di pulau ini".

Temuan data ini menyingkap kelumpuhan struktur adat di hadapan determinasi kapitalisme. Otoritas budaya tak mampu memoderasi arus budaya bebas, menjadikan Gili Trawangan sebagai entitas kultural yang "terasing" dari induk budaya provinsinya.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan banyak ketimpangan dan pergeseran terhadap pembangunan destinasi, perubahan ini sangat menjadi perbincangan banyak orang. Pergeseran penguasa karena

kebijakan tidak diperketat banyak orang asing yang mempunyai banyak modal atau investor menjadi penentu dari pembangunan sehingga bisa dikatakan pergeseran kuasa, masyarakat lokal hanya menjadi penonton dan pekerja di tanah sendiri.

1. Homogenisasi dalam Arus Globalisasi Pariwisata di Gili Trawangan

Globalisasi telah mengubah wajah pariwisata dunia secara fundamental. Destinasi tidak lagi hanya sekadar titik koordinat geografis, melainkan produk yang dikemas, dipasarkan, dan dikonsumsi secara global.¹⁶ Transformasi ini membawa pergeseran signifikan dalam cara destinasi dikelola dan dialami. Aspeknya yang membuat terjadinya arus sangat banyak diantaranya digitalisasi, visibilitas global, standarisasi dan otentisitas. Tidak hanya itu juga komodifikasi budaya sering terjadi karena adanya. Pariwisata adalah bentuk dari sumber daya alam yang di bangun sedemikian rupa untuk menarik pengunjung dan memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan hasil.¹⁷

Sistem ini yang menjadikan pembangunan sebagai satu arah yang mengedepankan ekonomi yang akibatnya, masyarakat yang mempunyai kekurangan dan tidak mempunyai kemampuan khususnya orang lokal akan terpinggirkan karena persaingan dengan para pengusaha yang mendominasi. Pembangunan berorientasi global terjadinya karena sistem kapitalisme yang ada disana bukan sosialisme, maka terjadinya homogenisasi.¹⁸ Terjadinya homogenisasi karena mengikuti pembangunan global, mengikuti gaya investor yang berfokus mengembangkan ekonomi individu bukan kesejahteraan Masyarakat. Orientasi profit di Gili Trawangan berfokus pada ekonomi, dan keuntungan jangka pendek, bukan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan bersama. Pembangunan sering dibaratkan kemajuan masyarakat akan tetapi secara realitanya yang diuntungkan hanyalah segelintir orang dan itupun orang luar, bukan karena tidak bisa bersaing tapi sistem yang ada di Indonesia khususnya

¹⁶U G M Press, *Pariwisata Indonesia Kontemporer* (UGM Press, 2021).

¹⁷Sabrina Risky Permadani and Nina Mistriani, "Pemanfaatan Potensi Wisata Alam Dan Budaya Lokal Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Bendungan Logung Kudus Jawa Tengah," 2021.

¹⁸Wahyudi Wijayanto, *Era Globalisasi Sejarah Dan Perkembangan* (CV Media Edukasi Creative, 2022).

di Gili Trawangan yang tidak bisa kita jangkau. Maka perlunya adanya sistem yang mementingkan kesejahteraan bersama.

2. Bentuk-Bentuk Homogenisasi Destinasi di Gili Trawangan

Homogenisasi pada umumnya muncul karena adanya pengaruh globalisasi pariwisata dan sistem kapitalisme yang mengikuti selera pasar wisatawan internasional.

Berikut bentuk-bentuk homogenisasi destinasi di Gili Trawangan:

a. Homogenisasi fasilitas wisatawan

Ada banyak pembangunan di Gili Trawangan menggunakan arsitektur dan konsep yang mirip dengan destinasi global, baik seperti hotel/penginapan, rumah makan, dan kebutuhan dasar. Dengan hal ini identitas lokal ciri khas dan tata ruang arsitektur berkurang.¹⁹ Ketidakpedulian atau ketidak tahuan Masyarakat dengan sistem ini memberikan pertanyaan yang sedemikian rupa, sehingga perlu adanya tinjauan terhadap kita yang mempunyai kemampuan dan kepekaan terhadap pembangunan berkelanjutan.

Gambar 1



Sumber Kamera Penelitian

Gambar 2



Sumber Kamera Penelitian

b. Homogenisasi kuliner

Kuliner seringkali mengikuti selera wisatawan dan sering kali memberikan ruang kepada investor dalam membawa kuliner internasional hanya untuk keuntungan pribadi, dengan ini kita sebagai Masyarakat lokal yang mempunyai usaha kuliner makanan lokal akan dirugikan sehingga mengakibatkan kemunduran atau bisa juga

¹⁹Sri Endah Nurhidayati et al., *Pesona Pariwisata Indonesia: Potensi, Pengembangan, Dan Inovasi Membangun Destinasi Pariwisata Indonesia* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

usahanya ditutup karena sepi pembeli.²⁰ Mengikuti selera wisatawan sama halnya mengikis hak Masyarakat lokal secara perlahan, Mengikuti selera makanan wisatawan memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat lokal, sehingga orang lokal hanya sebagai penonton di tempatnya sendiri bukan penggerak pertunjukan. Memahami ini tidak hanya dengan kesadaran individu tapi perlu adanya kerja sama terhadap pemerintah dan Masyarakat lokal.

c. Homogenisasi aktivitas wisata

Aktivitas di Gili Trawangan bukan berorientasi pada identitas tapi cenderung pada trend global, seperti snorkeling dan paket wisata standar, sunset beach party, kebebasan berekspresi.²¹ Aktivitas di gili trawangan tidak mengedepankan aturan budaya akan tetapi mengedepankan kemajuan ekonomi semata, sehingga banyak yang mengkritik terhadap pembangunan destinasi di gili trawangan. Karena pembangunan ini salah satu hilangnya identitas Lombok yang dianggap sebagai Masyarakat yang berorientasi pada destinasi halal.

d. Homogenisasi gaya hidup dan budaya

Gaya hidup yang aktivitasnya tanpa aturan dari dalam, disamping itu munculnya budaya party di Gili Trawangan menjadikan kebiasaan setiap saat, sehingga muncul asumsi dan retorika dari berbagai pihak, baik pihak akademisi maupun pihak yang merasakannya langsung gimana keseharian di Gili Trawangan.²² Asumsi orang bukan tanpa sebab tapi karena terkikisnya identitas budaya Lombok di mata orang luar. Di sisi lain juga gaya berpakaian membawa gaya global orientasinya tidak selaras dengan tujuan pembangunan pariwisata Lombok yaitu destinasi halal. Maka timbul pertanyaan konteks destinasi halal di Lombok seperti apa, dan prakteknya seperti apa.

3. Proses Perubahan Praktik Budaya dan Ekspresi Identitas Masyarakat Lokal

Pergeseran yang cukup signifikan antara kebijakan budaya "dulu"

²⁰Ni Putu Eka Trisdayanti and Nina Indra Kristiana, "Perempuan Pemimpin: Membingkai Pariwisata Budaya Melalui Kuliner Sehat Dan Berkelanjutan," *KAMALA*, 2024, 71.

²¹Halim, *Tren Baru Pariwisata: Konsep Dasar, Dinamika, Dan Strategi Pengembangan*.

²²Abdul Hanan et al., *Buku Panduan Hospitality Berbasis Halal Di Hotel Syari'ah Pulau Lombok* (PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025).

(saat awal dibuka dengan yang sekarang dulu awalnya hanya sebagai pemukiman, akan tetapi terjadinya terjadinya pergeseran dari dulunya pemukiman sekarang sebagai destinasi. Terjadinya modifikasi yang dulunya pemukiman dijadikan destinasi dengan kebijakan yang sudah diatur oleh ketua adat sana baik tata ruang, cara berpakaian dan makanan sesuai khas masyarakat lombok. Dengan seiring berjalannya waktu dengan banyaknya pengunjung dan para investor yang datang dari berbagai belahan dunia, budaya yang dulu diterapkan kini memudar dan hampir hilang.

Transformasi ini menciptakan paradoks di satu sisi Gili Trawangan berkembang menjadi pusat ekonomi global yang maju, akan tetapi dari sisi lain kebijakan pendahulu (aturan adat) mulai tergerus oleh permintaan para pengunjung dan investor.²³ Identitas kultural yang dulunya menjadi fondasi kehidupan di pulau ini dan identitas pulau lombok yang dikenal mayoritas Islam dan seribu masjid kini perlahan bergeser menjadi sekadar komoditas pertunjukan dan hiburan, di mana batas-batas sakral antara pemukiman dan zona hiburan menjadi kian kabur.²⁴ Dominasi modal besar tidak hanya mengubah lanskap fisik pulau dengan struktur beton yang modern, tetapi juga memaksa tatanan sosial lokal untuk berkompromi terhadap standar gaya pengunjung (tourism) berpakaian yang kian menjauh dari akar budaya Lombok.²⁵ Kini, ketegangan antara upaya mempertahankan marwah budaya lokal dan tuntutan pasar internasional menempatkan Gili Trawangan pada persimpangan jalan: mempertahankan sisa-sisa tradisi atau sepenuhnya melebur dalam arus globalisasi.

Masyarakat yang mempunyai kekurangan dan tidak mempunyai kemampuan khususnya orang lokal akan terpinggirkan karena persaingan dengan para pengusaha yang mendominasi.²⁶ Pembangunan berorientasi global terjadinya karena sistem kapitalisme yang ada disana bukan sosialisme, maka terjadinya homogenisasi. Terjadinya

²³Halim, *Tren Baru Pariwisata: Konsep Dasar, Dinamika, Dan Strategi Pengembangan*.

²⁴Santoso, "Konstruksi Baru Hukum Lokal: Studi Tentang Regulasi Pariwisata Halal d Pulau Lombok-Nusa Tenggara Barat."

²⁵Made Wilantara, *Rekonstruksi Komunikasi Pariwisata Bali Mengubah Pandangan Budaya Dari Globalitas Ke Lokalitas* (Deepublish, 2024).

²⁶I Putu Gede Diatmika and Sri Rahayu, *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal Dan Peran Pemerintah* (Ahlimedia Book, 2022).

homogenisasi karena mengikuti pembangunan global, mengikuti gaya investor yang berfokus mengembangkan ekonomi individu bukan kesejahteraan Masyarakat. Orientasi profit di Gili Trawangan berfokus pada ekonomi, dan keuntungan jangka pendek, bukan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan bersama.²⁷ Pembangunan sering ibaratkan kemajuan masyarakat akan tetapi secara realitanya yang diuntungkan hanyalah segelintir orang dan itupun orang luar, bukan karena tidak bisa bersaing tapi sistem yang ada di Indonesia khususnya di Gili Trawangan yang tidak bisa kita jangkau. Maka perlunya adanya sistem yang mementingkan kesejahteraan bersama.

4. Dampak Homogenisasi Terhadap Identitas Sosial-Budaya Masyarakat Lokal

Homogenisasi secara umum adalah proses penyeragaman atau penghilangan perbedaan antara berbagai elemen sehingga menjadi satu kesatuan yang serupa.²⁸ Dalam arus globalisasi, homogenisasi budaya sering disebut sebagai "Amerikanisasi" atau "McDonaldisasi".²⁹ kondisi ini bisa dikatakan di mana nilai-nilai, gaya hidup, konsumsi, dan norma-norma dari budaya dominan (biasanya Barat) menyebar ke seluruh dunia. Akibatnya, identitas dan keunikan budaya lokal khususnya di Gili Trawangan perlahan memudar karena masyarakat di berbagai belahan dunia membawa kebiasaannya masing-masing dan kebijakan di Gili Trawangan tidak begitu ketat³⁰.

Mengenai penyeragaman fasilitas, kuliner, dan aktivitas di Gili Trawangan mengkonfirmasi terjadinya fenomena McDonaldisasi (Ritzer) dalam industri pariwisata.³¹ Proses ini mengutamakan efisiensi,

²⁷T Meldi Kesuma et al., *Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia* (USK Press, 2025).

²⁸Nurchaya Nugraha, "Homogenization Of Bricket Dough: A Study On Horizontal Helical Ribbon Mixer," n.d.

²⁹Triana Linggarwati, Arief Bakhtiar Darmawan, and Renny Miryanti, "Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas Di Purwokerto Terhadap Gelombang Budaya Korea (Korean Wave) Dan Implikasinya Bagi Ketahanan Budaya Daerah," *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 147–67.

³⁰Wilantara, *Rekonstruksi Komunikasi Pariwisata Bali Mengubah Pandangan Budaya Dari Globalitas Ke Lokalitas*.

³¹Abd Kholiq, "McDonaldisasi Islam: Potret Keberagaman Muslim Kontemporer," *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2025): 119–45.

kalkulabilitas, dan prediktabilitas bagi wisatawan internasional. Ketika hotel, cafe, dan hiburan di Gili Trawangan dibangun menyerupai standar global di Bali atau Ibiza, identitas lokal Lombok tidak lagi dianggap sebagai nilai jual utama, melainkan beban yang harus disesuaikan dengan selera pasar. Secara sosiologis, ini menunjukkan apa yang disebut Anthony Giddens sebagai "disembedding", di mana praktik sosial dicabut dari konteks lokalitasnya dan dibentuk ulang dalam skala global. Akibatnya, Gili Trawangan mengalami krisis otentisitas: ruang publik yang dulunya merupakan cerminan hidup masyarakat lokal kini bertransformasi menjadi "ruang tanpa identitas" (*non-place*) yang melayani logika kapital.

5. Kapitalisme Pariwisata, Hegemoni dan Ketimpangan Akses

Dominasi investor asing dan pemilik modal besar di Gili Trawangan bukan sekadar masalah ekonomi, melainkan bentuk Hegemoni Budaya. Masyarakat lokal yang memiliki keterbatasan modal dan akses terhadap ilmu pembangunan destinasi modern dipaksa untuk menerima standar budaya yang dibawa oleh investor. Dalam struktur kapitalisme pariwisata ini, masyarakat lokal mengalami pergeseran posisi dari "pemilik ruang" menjadi "pelayan ruang". Ketimpangan ini memicu terjadinya Komodifikasi Budaya. Simbol-simbol lokal, seperti arsitektur rumah adat atau keramahtamahan religius Lombok, hanya ditampilkan sebagai ornamen atau "kemasan" untuk menarik wisatawan. Nilai-nilai tersebut kehilangan makna sakralnya dan berubah menjadi komoditas ekonomi yang dangkal. Ketika masyarakat lokal lebih banyak menjadi penonton, mereka kehilangan agensi untuk menentukan arah pembangunan di tanah mereka sendiri.

6. Paradoks Glokalisasi dan Krisis Identitas "Halal Tourism"

Meskipun teori Glokalisasi (Roland Robertson) menawarkan harapan adanya percampuran antara global dan lokal, realita di Gili Trawangan menunjukkan dominasi global yang hampir mutlak. Upaya adaptasi yang dilakukan masyarakat lokal seringkali bersifat asimilasi paksa demi bertahan hidup secara ekonomi. Hal ini menciptakan paradoks identitas: di satu sisi Lombok mempromosikan diri sebagai destinasi "Wisata Halal", namun disisi lain, praktik keseharian di Gili Trawangan (seperti budaya *barat* dan kebebasan berekspresi tanpa batas) sangat kontradiktif dengan nilai-nilai religiusitas tersebut. Ketidakselarasan ini memicu kritik luas dari berbagai pihak. Identitas yang dulunya menjadi pembeda yakni masyarakat yang religius dan

santun perlahan memudar. Jika glokalisasi yang terjadi hanya menempatkan budaya lokal sebagai "hiasan" di bawah struktur global, maka Gili Trawangan sedang menuju pada penghapusan identitas lokal secara permanen.

Pergeseran dari pemukiman menjadi pusat hiburan global menandakan transformasi sosial yang sangat cepat. Perubahan ini terjadi secara organik namun sistematis karena lemahnya regulasi yang berpihak pada perlindungan adat. Sebagaimana dikemukakan dalam hasil penelitian, kebijakan pemerintah yang cenderung reaktif dan hanya fokus pada infrastruktur fisik telah mengabaikan aspek perlindungan nilai-nilai *intangibile* (takbenda). Masyarakat lokal kini berada di persimpangan jalan. Ketergantungan pada ekonomi jangka pendek membuat mereka mengabaikan dampak jangka panjang dari hilangnya identitas budaya. Tanpa adanya kebijakan yang membatasi standarisasi global dan memperkuat posisi tawar masyarakat lokal, Gili Trawangan akan terus terjebak dalam arus homogenisasi yang meniadakan keunikan kultural Lombok di mata dunia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gili Trawangan tengah mengalami krisis identitas akibat fenomena homogenisasi masif yang didorong oleh kapitalisme pariwisata dan logika pasar global. Dominasi standar internasional ini perlahan mengikis nilai-nilai lokal Lombok pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari komodifikasi arsitektur tradisional yang kehilangan makna spiritualnya, pudarnya penggunaan bahasa Sasak pada generasi muda, hingga melemahnya budaya gotong royong dan penegakan hukum adat (*Awig-Awig*) yang cenderung kompromis terhadap wisatawan demi perputaran ekonomi. Selain itu, maraknya budaya hiburan global (*party culture*) juga menciptakan paradoks yang berbenturan langsung dengan identitas NTB sebagai destinasi wisata halal. Ketimpangan modal dan pengalaman pada akhirnya memarginalkan masyarakat lokal, mengubah struktur kuasa di mana pemodal asing menjadi elit penentu sementara warga lokal sebatas pekerja. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara pemerintah daerah dan masyarakat lokal untuk mengendalikan pembangunan pariwisata agar lebih berorientasi pada kesejahteraan bersama, kelestarian ekologi, dan perlindungan identitas budaya,

sehingga masyarakat tidak terus menjadi korban dari hegemoni kapital pariwisata global.

Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis: Penelitian ini memberikan kritik berbasis bukti empiris terhadap determinasi optimistik dari *Teori Glokalisasi* (Roland Robertson). Dalam medan kontestasi yang diwarnai oleh ketimpangan modal absolut, negosiasi budaya lokal dan arus globalisasi tidak menghasilkan percampuran hibrid yang simetris, melainkan melahirkan *Cultural Commodification* (komodifikasi budaya) serta Asimilasi Hegemonik. Kearifan lokal dibiarkan hidup hanya sejauh ia mampu difabrikasi sebagai tontonan eksotis penambah devisa.
2. Implikasi Praktis: Visi pembangunan daerah (*Machine of Growth*) yang menjadikan statistik jumlah pengunjung sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pariwisata terbukti fatal bagi kelangsungan modal sosial dan warisan nonbenda (*intangible heritage*). Fenomena krisis di Gili Trawangan merupakan lonceng peringatan keras bagi para perumus tata ruang dan *masterplan* daerah satelit lainnya (Gili Meno, Gili Air, Sekotong) agar tidak melakukan replikasi kesalahan yang sama tanpa membangun mekanisme ketahanan budaya sedini mungkin.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini secara sadar menempatkan metodologi kualitatif murni yang bertumpu pada studi kasus intrinsik (*cross-sectional*) dalam satu periode waktu observasi spasial di Gili Trawangan. Hal ini membawa keterbatasan, yaitu belum mampunya penelitian ini merumuskan pengukuran kuantitatif skala longitudinal terkait laju degenerasi penutur Bahasa Sasak secara matematis, maupun persentase spesifik luas peralihan hak atas tanah warga lokal kepada *nominee* asing (investor) selama dua dekade terakhir. Analisis lintas-kawasan yang komprehensif antara tiga Gili (Tramena) untuk mengukur tingkat homogenitas komparatif juga berada di luar jangkauan cakupan kajian saat ini.

Saran Kebijakan Konkret

Memutus rantai homogenisasi yang mengeksploitasi entitas kebudayaan tidak dapat diselesaikan melalui himbuan moral belaka. Berangkat dari kesimpulan empiris diatas, penelitian ini mengajukan

rumusan kebijakan yang lugas, taktis, operasional, dan berbasis indikator terukur yang wajib didorong secara kolektif oleh kolaborasi lintas aktor (Pentahelix):

Bentuk Rumusan Regulasi & Rekomendasi Program	Aktor Pelaksana Utama	Indikator Keberhasilan (Key Performance Indicators)
Integrasi Proteksi Arsitektur & Adat pada Tata Ruang: Mengamandemen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) KLU 2025-2044 dengan mewajibkan klausul Izin Mendirikan Bangunan (IMB) bagi investor baru untuk mengadopsi struktur fasad asli Sasak dan mempertahankan minimum proporsi <i>beruqaq</i> secara fungsional.	Pemerintah Daerah (Pemda KLU), Dinas Tata Ruang, DPRD Lombok Utara.	Terjadi peningkatan minimal persentase kepatuhan desain arsitektur bernuansa filosofi lokal pada fasad akomodasi wisata yang baru terbangun dalam kurun waktu 5 tahun.
Revitalisasi Otoritas Hukum Desa: Mengukuhkan <i>Awig-Awig</i> komunal ke dalam bentuk <i>Peraturan Desa (Perdes) Gili Indah</i> yang mengikat secara yuridis. <i>Perdes</i> memuat demarkasi tegas (zonasi) antara batas toleransi operasional kawasan hiburan malam (<i>party</i>) dan zona tenang/permukiman/rumah ibadah warga.	Pemerintah Desa Gili Indah, Badan Permusyawaratan Desa, Majelis Adat Sasak.	Menurunnya tren konflik gesekan budaya/sosial, serta berlakunya instrumen denda komersial bagi <i>resort/club</i> yang memfasilitasi pelanggaran etika dan jam malam batas toleransi.
Edukasi & Perlindungan Etnolinguistik: Mewajibkan penyisipan mata pelajaran muatan lokal (kompetensi Bahasa Sasak dan sejarah nilai kekerabatan) secara intensif dan ketat dalam kurikulum wajib di tingkat sekolah dasar hingga menengah di kawasan Gili (termasuk pada SMK Pariwisata).	Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Utara, Satuan Pendidikan setempat.	Terekamnya kebangkitan kemampuan (<i>fluency</i>) penggunaan bahasa daerah dalam survei sosiolinguistik berkala di kalangan pelajar/remaja rentang usia 12-20 tahun.
Afirmasi Perlindungan Ekonomi Lokal & Kuliner: Menerbitkan subsidi modal silang (<i>Sharing Profit for Culture/Environment</i>) yang diserap dari retribusi pajak investor	Dinas Pariwisata KLU, Kemenparekraf RI, Koperasi Usaha (Karya	Meningkatnya <i>survival rate</i> UMKM pangan berbasis identitas Sasak di radius

raksasa untuk dialokasikan pada standarisasi sanitasi, penataan tempat, dan edukasi pemasaran warung makan kuliner tradisional, guna mencegah monopoli gastronomi asing.	Bahari).	strategis pesisir, serta lonjakan kontribusi pendapatan daerah dari pengusaha lokal murni dibandingkan penanaman modal asing.
--	----------	---

Penerapan instrumen regulasi afirmatif ini tidak dirancang untuk memusuhi arus globalisasi, melainkan untuk merekonstruksi "jaring pengaman kultural" yang memberikan posisi tawar berdaulat bagi masyarakat Gili Trawangan. Melalui komitmen tata kelola pariwisata berkelanjutan yang seimbang (*sustainable tourism development*), budaya lokal niscaya tidak akan berakhir sekadar menjadi artefak usang di museum komodifikasi, melainkan akan kembali bernapas sebagai pijakan identitas progresif yang hidup berdampingan, secara setara dan bermartabat, dengan dinamika peradaban dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Moh Nasrul Arief Setiawan, Dewi Indrayani Hamin, and Hasim Hasim. "Perbandingan Sistem Ekonomi Sosialisme, Kapitalisme, Dan Ekonomi Syariah: Sebuah Analisis Kritis Terhadap Prinsip, Implementasi, Dan Dampak Sosial." *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis* 7, no. 2 (2024): 1011–24.
- Diatmika, I Putu Gede, and Sri Rahayu. *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal Dan Peran Pemerintah*. Ahlimedia Book, 2022.
- Dwiatmaja, Ignatius Aji. "Homogenitas Pilihan: Studi Kasus Kolonialisme Dan Operasi Koteka 1970." *Sanskara Hukum Dan HAM* 4, no. 01 (2025): 213–26.
- Eb, Gita Aprinta. "Globalisasi Budaya, Homogenisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Identitas Budaya Lokal." *Janaloka: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 Desember (2023): 71–80.
- Estede, Suprpto, Fritz Hotman S Damanik, Imam Santosa, Elia Damayanti, and Mukhammad Handy Dwi Wijaya. *Sosiologi Ekonomi: Teori, Dinamika, Dan Transformasi*. Star Digital Publishing, 2025.

- Ferdiansyah, Lalu Ferdi, Nur Afiah, Siti Anggriana, and Ahmad Rizaldi Aspri. "Ketahanan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Gili Trawangan Lombok Utara." *Jurnal Ilmiah Hospitality* 14, no. 1 (2025): 487–94.
- Halim, Hendra. *Tren Baru Pariwisata: Konsep Dasar, Dinamika, Dan Strategi Pengembangan*. Penerbit Widina, 2025.
- Hanan, Abdul, Jujuk Ferdianto, M Pd CHE, and Ujud Supriaji. *Buku Panduan Hospitality Berbasis Halal Di Hotel Syari'ah Pulau Lombok*. PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025.
- Herry-Priyono, B. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Huberman, Michael, and Matthew B Miles. *The Qualitative Researcher's Companion*. sage, 2002.
- Junaedi, Deddy, Muftihatul Khaira, Jinani Firdausi, and Debby Mardhatilah. "Hambatan Sosial Budaya Dan Dampak Globalisasi Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Probolinggo." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (2026): 14359–69.
- Kesuma, T Meldi, Mukhlis Yunus, Mirza Tabrani, Muslim A Djalil, M Ridha Siregar, and Hendra Halim. *Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia*. USK Press, 2025.
- Kholiq, Abd. "McDonaldisasi Islam: Potret Keberagaman Muslim Kontemporer." *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2025): 119–45.
- Lingarwati, Triana, Arief Bakhtiar Darmawan, and Renny Miryanti. "Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas Di Purwokerto Terhadap Gelombang Budaya Korea (Korean Wave) Dan Implikasinya Bagi Ketahanan Budaya Daerah." *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 147–67.
- Noviani, Ratna, and Wening Udasmoro. *Politik Ruang: Spasialitas Dalam Konsumerisme, Media, Dan Governmentalitas*. PT Kanisius, 2021.
- Nugraha, Nurcahya. "Homogenization Of Bricket Dough: A Study On Horizontal Helical Ribbon Mixer," n.d.
- Nurhidayati, Sri Endah, Lila Muliani, Loso Judijanto, Apriyanto

- Apriyanto, Titik Haryanti, Darmayasa Darmayasa, Haryani Haryani, Irva Yulia Rohmah, Mulya Sari Hadiati, and Amalia Anjani Arifiyanti. *Pesona Pariwisata Indonesia: Potensi, Pengembangan, Dan Inovasi Membangun Destinasi Pariwisata Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Permadani, Sabrina Risky, and Nina Mistriani. “Pemanfaatan Potensi Wisata Alam Dan Budaya Lokal Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Bendungan Logung Kudus Jawa Tengah,” 2021.
- Press, U G M. *Pariwisata Indonesia Kontemporer*. Ugm Press, 2021.
- Santoso, Lukman. “Konstruksi Baru Hukum Lokal: Studi Tentang Regulasi Pariwisata Halal di Pulau Lombok-Nusa Tenggara Barat.” Program Studi Hukum Program Doktor Fakultas Hukum UII, 2022.
- Sari, Ikke Pradima. “Integrasi Wawasan Global Dan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Islam (Studi Tentang Konsep Dan Strategi Glokalisasi Di Afkaaruna Islamic School Yogyakarta),” 2021.
- Swastiwi, Anastasia Wiwik. *Globalisasi Dan Media: Konvergensi Budaya Dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024.
- Trisdayanti, Ni Putu Eka, and Nina Indra Kristiana. “Perempuan Pemimpin: Membingkai Pariwisata Budaya Melalui Kuliner Sehat Dan Berkelanjutan.” *KAMALA*, 2024, 71.
- Ustianti, S Pd. “Interaksi Manusia Dan Kebudayaan.” *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan 70* (2025).
- Wijayanto, Wahyudi. *Era Globalisasi Sejarah Dan Perkembangan*. CV Media Edukasi Creative, 2022.
- Wilantara, Made. *Rekonstruksi Komunikasi Pariwisata Bali Mengubah Pandangan Budaya Dari Globalitas Ke Lokalitas*. Deepublish, 2024.
- Wirawan, Putu Eka, S S T Par, M Par, and Francisca Titing Koerniawaty. “Manajemen Kawasan Dan Atraksi Wisata,” n.d.